

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita usia subur (WUS) dimaknai sebagai batasan bagi kaum hawa yang berada dalam rentang masa reproduktif. Mengacu pada ketentuan BKKBN, kelompok demografi tersebut mencakup perempuan berumur 15 sampai 49 tahun yang mempunyai potensi mengalami kehamilan serta proses melahirkan (Maryuni et al., 2025).

Kanker serviks dikategorikan sebagai bentuk keganasan yang tumbuh pada area leher rahim, yakni bagian inferior rahim yang berfungsi sebagai saluran penghubung menuju organ vagina. Gangguan kesehatan ini menempati urutan teratas dalam daftar jenis kanker yang sering ditemukan pada kaum perempuan, khususnya bertempat di negara-negara berkembang layaknya Indonesia. Faktor pemicu utama kemunculan penyakit tersebut bersumber dari infeksi menahun atau persisten oleh virus *Human Papilloma Virus* (HPV) (Kemenkes, 2025).

Kanker serviks menduduki peringkat keempat sebagai jenis kanker yang paling sering menyerang perempuan lintas dunia. Sepanjang tahun 2022, estimasi angka kejadian menunjukkan sekitar 660.000 perempuan baru terdiagnosis mengidap kanker serviks, sementara kurang lebih 350.000 jiwa harus kehilangan nyawa akibat komplikasi penyakit ini. Angka tersebut mencerminkan tingginya beban global, terutama melanda wilayah dengan ketersediaan fasilitas kesehatan yang terbatas (WHO, 2025).

Perkiraan menunjukkan bahwa sekitar 5% dari keseluruhan kasus kanker serviks memiliki kaitan erat dengan infeksi HIV. Gangguan ini pun cenderung mengincar perempuan usia muda, mengakibatkan sekitar 20% anak kehilangan figur ibu akibat terjebak dalam kasus keganasan serviks tersebut (WHO, 2025).

Berdasarkan data dari *Global Cancer Observatory* yang mencakup 186 negara, diperkirakan pada tahun 2024 terjadi sekitar 304.509 kasus baru

kanker serviks di seluruh dunia, mewakili 9,7% dari seluruh kasus kanker pada perempuan (WHO, 2024).

Berdasarkan data *Global Cancer Observatory*, wilayah Asia Tenggara pada kasus kanker serviks mencapai 29.430 kasus dengan presentase 11.8% (WHO, 2024).

Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di muka bumi terkait sebaran kasus kanker serviks. Setiap tahunnya, kurang lebih 36.000 perempuan di tanah air terdiagnosis menderita kondisi ini, dengan estimasi 21.000 jiwa di antaranya berujung pada kematian, menyiratkan makna bahwa hampir 3 dari setiap 5 perempuan pengidap kanker serviks harus merengas nyawa (Kemenkes, 2024). Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, akumulasi total kasus kanker menyentuh angka 877.531 kasus. Sebaran tertinggi terkonsentrasi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 156.977 kasus, disusul Provinsi Jawa Timur sejumlah 130.683 kasus, serta Provinsi Jawa Tengah sebanyak 118.184 (Kemendagri, 2023). Lonjakan kasus kanker serviks di Kota Bogor pun terus menunjukkan tren kenaikan; tercatat pada tahun 2025 terdapat 1.951 kasus kanker secara umum dengan korban meninggal mencapai 103 jiwa (Profil Kabupaten Bogor, 2026).

Berdasarkan publikasi statistik Kementerian Kesehatan tahun 2020, dari total sekitar 144.250.230 jiwa perempuan usia subur (rentang 15–49 tahun) di Indonesia, hanya sekitar 8,3% atau setara 3.207.659 orang yang sudah menjalani skrining deteksi dini kanker serviks. Dari total tersebut, sebanyak 50.171 perempuan memperoleh hasil positif lewat metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dan 58 orang di antaranya dicurigai mengidap kanker serviks (Aliya et al., 2025). Hingga tahun 2021, hanya sekitar 6,83% perempuan berusia 30–50 tahun yang telah melakukan pemeriksaan deteksi dini menggunakan metode IVA (Dewi et al., 2024). Di sisi lain, jumlah total wanita usia subur (WUS) kelompok usia 15–49 tahun di Indonesia mencapai 73.633.138 jiwa (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Sebanyak 907.870 wanita usia subur kelompok umur 30–50 tahun (33,14%) sudah menempuh proses pemeriksaan. Dari jumlah itu, ditemukan 86 orang (0,03%) dengan konfirmasi IVA positif, 4 orang (0,0013%) menunjukkan indikasi mencurigakan ke arah kanker leher rahim, serta 73 orang (81,11%) masuk dalam kategori positif IVA sekaligus mengarah pada kecurigaan keganasan leher rahim (Profil Kesehatan Kabupaten Bogor, 2024).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan IVA sebagai sarana skrining kanker serviks memegang peran besar dalam memicu eskalasi kasus keganasan tersebut. Minimnya wawasan kesehatan di kalangan kaum perempuan seringkali menjadi pemicu utama keengganan dalam mendeteksi penyakit lebih awal (Citra & Rahmawati, 2023).

Di sisi lain, persepsi seseorang terbentuk lewat alur penyerapan informasi, baik bersumber dari pengalaman pribadi maupun pengaruh dinamika lingkungan sosial sekitar, yang pada akhirnya mengarahkan pola kecenderungan tindakan dalam memelihara kesehatan diri (Citra & Rahmawati, 2023).

Mengacu pada pelaksanaan studi pendahuluan bertempat di Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, pada tanggal 13 Mei 2026 melalui sesi wawancara bersama kader kesehatan setempat, terhimpun fakta bahwa antusiasme wanita usia subur (WUS) untuk menjalani pemeriksaan IVA masih tergolong rendah. Mayoritas WUS belum memahami esensi deteksi dini kanker serviks, diliputi rasa malu, dihantui kecemasan terhadap hasil pemeriksaan, serta kurang terpapar informasi seputar tata cara pemeriksaan IVA. Terlebih lagi, agenda penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks belum terselenggara secara berkala. Guna memvalidasi temuan tersebut, observasi lanjutan dijalankan pada tanggal 22 Mei 2026 melibatkan 10 responden WUS memakai instrumen kuesioner. Hasilnya mencatat 50% responden pernah mendengar perihal pemeriksaan IVA sementara separuh lainnya sama sekali asing dengan istilah tersebut. Seluruh responden (100%) belum pernah mengakses

pemeriksaan IVA, dengan argumen utama meliputi faktor ketidaktahuan (40%) serta rasa malu (40%). Kendati demikian, sebagian besar responden menunjukkan secercah ketertarikan, yakni 70% menyatakan berminat dan 10% sangat berminat menjalani pemeriksaan IVA. Temuan awal ini menegaskan masih kuatnya hambatan pemahaman dan informasi terkait pemeriksaan IVA, sehingga intervensi berupa pendidikan kesehatan sangat mendesak untuk digalakkan demi mendongkrak minat WUS melakukan skrining dini kanker serviks.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik mengangkat karya tulis bertema “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Minat Pemeriksaan Iva pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Cipeucang Cileungsi Bogor”. Melalui langkah penulisan ini, penulis menaruh harapan besar agar kaum perempuan usia subur memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, sehingga implementasi program pendidikan kesehatan dapat diandalkan dalam menstimulasi pengetahuan serta minat WUS guna memanfaatkan pemeriksaan IVA sebagai langkah pencegahan awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan masalah yang sudah dipaparkan, tercatat sebanyak 156.977 kasus kanker serviks melanda wilayah Jawa Barat sepanjang tahun 2023, sementara kawasan Bogor sendiri menampung 1.951 kasus. Inti persoalan yang dikaji berpusat pada minimnya antusiasme kaum wanita usia subur (WUS) guna menjalani skrining IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks, yang turut didorong oleh keterbatasan wawasan serta minimnya penyuluhan kesehatan seputar pentingnya pencegahan sejak dini.

Bertolak dari kondisi tersebut, intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks sangat mendesak dihadirkan demi memahami urgensi pemeriksaan IVA. Mengacu pada uraian di atas, pertanyaan utama yang diajukan mencakup ada atau tidaknya pengaruh penyuluhan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap tingkat

minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Desa Cipeucang, Cileungsi, Bogor.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa jauh tingkat pemahaman kaum wanita usia subur (WUS) terkait upaya deteksi dini kanker serviks bertempat di Desa Cipeucang, Cileungsi, Bogor?
2. Bagaimanakah gambaran antusiasme wanita usia subur (WUS) dalam mengakses pemeriksaan IVA sebelum mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks?
3. Bagaimanakah tingkat ketertarikan wanita usia subur (WUS) untuk menjalani pemeriksaan IVA sesudah menerima program pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks?
4. Apakah terdapat perubahan nyata pada taraf minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks?
5. Apakah intervensi pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks memberikan dampak nyata terhadap taraf minat wanita usia subur (WUS) dalam melaksanakan pemeriksaan IVA di Desa Cipeucang, Cileungsi, Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama kegiatan ini mencakup upaya mengkaji dan membuktikan besarnya pengaruh intervensi pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks terhadap tingkat minat pelaksanaan pemeriksaan IVA pada kaum wanita usia subur di Desa Cipeucang, Cileungsi, Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sebaran frekuensi karakteristik demografi Wanita Usia Subur yang mencakup aspek umur, riwayat paritas,

jenjang pendidikan, tingkat wawasan, serta jenis pekerjaan bertempat di Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Bogor.

- b. Menelaah gambaran minat pelaksanaan pemeriksaan IVA pada kalangan WUS sebelum memperoleh intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Bogor.
- c. Menilai taraf minat pelaksanaan pemeriksaan IVA pada kelompok WUS sesudah menerima program pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks di Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Bogor.
- d. Menganalisis ada tidaknya pengaruh nyata dari penyuluhan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap tingkat minat pemeriksaan IVA pada WUS di Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penyusunan karya tulis ini diharapkan mampu memperkaya khazanah wawasan serta memperluas cakupan ilmu pengetahuan di sektor kesehatan, utamanya berkaitan dengan korelasi antara tingkat wawasan dan pola perilaku pencegahan kanker serviks melalui pemanfaatan metode pemeriksaan IVA

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Wanita Usia Subur

Memberikan kontribusi nyata dalam mendongkrak pemahaman serta kesadaran kolektif mengenai urgensi pemeriksaan IVA sebagai lini pertahanan awal deteksi dini kanker serviks.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Berfungsi sebagai bahan masukan serta sarana evaluasi guna mengoptimalkan mutu pelayanan edukasi maupun fasilitas

medis yang berkaitan langsung dengan upaya pencegahan kanker serviks.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Bisa dimanfaatkan sebagai literatur acuan dalam merancang serta mengembangkan kurikulum maupun program penyuluhan kesehatan reproduksi, khususnya yang berfokus pada bahaya kanker serviks beserta metode skrining IVA.

d. Bagi Lokasi Pengamatan

Memberikan bahan masukan strategis bagi pihak setempat dalam merumuskan kebijakan serta program promotif maupun preventif yang berkesinambungan seputar deteksi dini kanker serviks bagi kaum perempuan.

e. Bagi Pengkaji Selanjutnya

Menjadi sumber rujukan serta landasan ilmiah dalam memperdalam kajian lanjutan terkait isu deteksi dini kanker serviks, terkhusus menyoroti efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan minat pemeriksaan IVA pada kelompok wanita usia subur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kegiatan ini melibatkan kaum wanita usia subur (rentang 15–49 tahun) yang berdomisili di Desa Cipeucang, Cileungsi, Bogor, bertindak sebagai responden, dengan titik berat pengamatan pada efektivitas intervensi pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks terhadap tingkat minat menjalankan pemeriksaan IVA. Latar belakang pelaksanaannya bersumber dari masih minimnya partisipasi aktif wanita usia subur dalam mengakses skrining IVA. Cakupan ruang lingkup materi meliputi taraf penyuluhan kesehatan, pelaksanaan deteksi dini lewat metode IVA, serta berbagai elemen yang mendasari pembentukan perilaku tersebut, dengan area kegiatan dipusatkan di Desa Cipeucang. Seluruh rangkaian proses ini dijadwalkan berlangsung pada kurun waktu Juni hingga Juli 2026.

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui pemanfaatan metode *quasi-eksperimen* yang mengusung rancangan *pretest* serta *posttest*. Penghimpunan data dijalankan memakai instrumen kuesioner yang disebarkan kepada responden sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi berupa penyuluhan kesehatan. Tahap berikutnya, seluruh data diolah secara statistik guna mengukur seberapa besar edukasi kesehatan tersebut memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.